

ISLAM NUSANTARA: CORAK KEISLAMAN INDONESIA DAN PERANNYA DALAM MENGHADAPI KELOMPOK PURITAN

Ali Mursyid Azisi*

alimursyidazisi18@gmail.com

Abstract:

Currently, Archipelagic Islam (Islam Nusantara) is a familiar term to Indonesian people. In addition to giving a distinctive color to Islam, it also promotes diversity, by adapting Islamic values into the local culture. Islam Nusantara brings forward moderate understanding of Islam by accepting differences, promoting well-being, tolerance, mutual respect and peace. On the other side, the puritans do not regard the culture as a national identity based on textualist interpretation of the Qur'an ultimately leading to violence, coercion, infidelity, misleading and intolerance. This paper will examine what Islam Nusantara means and what kind of Islam that it promotes and how it plays a role in safeguarding the unity of the Republic of Indonesia from the puritan groups who are easily to label others as infidels for not practicing Islam as found in the Middle East.

Keywords: Islam Nusantara, Nusantara, Puritans, Local Culture

Abstrak:

Istilah Islam Nusantara tidak asing lagi dimata masyarakat Indonesia. Selain memberi warna tersendiri bagi corak keislaman, juga melahirkan keragaman menerapkan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan budaya setempat. Islam Nusantara sendiri cenderung pada paham moderat, yang menerima perbedaan, mengedepankan kemaslahatan, toleransi, saling menghargai dan damai. Tidak seperti golongan-golongan puritan yang tidak menghargai budaya sebagai identitas bangsa dan pemahaman tentang Qur'an yang tekstualis yang akhirnya berujung pada tindak kekerasan, paksaan, sedikit-sedikit kafir, menyesatkan dan intoleran. Tulisan ini akan memaparkan apa itu Islam Nusantara, bagaimana corak Islam ala Nusantara, dan sikap maupun peran Islam Nusantara untuk menjaga kesatuan Republik Indonesia dari kelompok puritan yang selama ini kerap jadi kelompok yang gampang sekali mengkafirkan karena tidak sesuai dengan islam yang seperti halnya kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Kelompok Puritan, Budaya Lokal

Pendahuluan

Islam merupakan agama universal, dinamis, humanis, kontekstualis dan ada selamanya.¹ Islam juga merupakan sebuah risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan ke seluruh umat manusia tanpa kenal suku, ras, bangsa dan juga struktur sosial masyarakat. Islam juga berisi tentang panduan dan juga rahmat bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an yang berbunyi: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (Q.S. al-Anbiya: 107). Dari penggalan ayat

di atas, sudah jelas bahwa Islam merupakan agama *welas asih* (belas kasih) kepada semua makhluk yang ada di muka bumi baik (manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya). Dengan begitu, Islam juga dapat dikatakan sebagai agama universal yang termanifestasikan dalam ajarannya, baik dalam bidang tauhid (akidah), agama (fikih), dan akhlak (etika).

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai terhadap sesama manusia serta menyerukan kepada penganutnya untuk menebar kasih sayang dan mengayomi tanpa pandang bulu, baik bangsa, suku, ataupun golongan. Pernyataan ini sejalan dengan corak keislaman di Indonesia yang dikenal dengan "Islam Nusantara". Meski Indonesia bukan negara Islam, akan

* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm. 94.

tetapi Indonesia tidak mudah terpengaruh dengan gerakan arabisasi; justru mayoritas umat Islam di Indonesia yang multikultural ini tetap memegang teguh budaya khas Indonesia sendiri. Akan tetapi, bukan berarti Islam yang tumbuh di Indonesia menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.²

Selama ini memang masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, karena mengedepankan kebudayaan. Jika terdapat penyebutan Islam Nusantara di Indonesia, tentunya akan terkait dengan istilah pluralitas. Islam Nusantara sendiri mengakui bahwa budaya merupakan bagian dari agama. Jadi, mengapa dulu Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, karena mereka mengedepankan budaya tanpa mengurangi sisi kemurnian ajaran Islam sendiri. Dampaknya dari adanya akulturasi budaya dan agama ini yang nantinya melahirkan produk Islam yang terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia yang di sebut dengan Islam Nusantara. Terdapat hal menarik dari kajian Islam Nusantara yaitu *platform* yang mana untuk menegaskan bahwa Islam yang ada di bumi Nusantara ini mengadaptasi nilai-nilai lokal ciri khas masyarakat Nusantara tersebut. Nantinya akan melahirkan sebuah produk baru yang berbeda dari segi corak keberagaman dengan Arab tempat lahirnya Islam.

Juga dalam hal ekspresi keberagaman, Islam Nusantara memiliki ciri khas tersendiri. Berkat adanya dinamika tersebut, akhirnya ciri khas dari budaya Nusantara ini semakin hari semakin berkembang, yaitu dengan mengutamakan unsur perdamaian, belas kasih, hidup secara harmoni dan menjaga tali silaturahmi. Beberapa unsur tersebut merupakan wujud manifestasi dari inti ajaran Islam, yaitu *rahmatan lil-‘ālamīn*. Memang, kenyataan tersebut disumbang baik oleh budaya ciri khas dari nusantara pada awal Islam hadir dan juga dapat diyakini bahwa

²Hanim Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 28.

Islam yang dianut oleh mayoritas muslim di bumi Nusantara ini merupakan Islam yang berdasarkan moderasi (*waṣatīyah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*).³

Ada beberapa hal yang terbilang unik terhadap Islam yang selama ini orang jalani ketika hadirnya fenomena keberagaman, yaitu kelompok yang mengatasnamakan Islam tetapi menggelisahkan masyarakat dunia. Fenomena tersebut membuat dunia bertanya-tanya tentang Islam yang sesungguhnya, yaitu Islam yang selama ini dikenal dengan penuh kasih sayang dan damai. Pertanyaan-pertanyaan dunia tentang hal itu sudah dapat ditemukan dari corak keberagaman dan perilaku keislaman yang terdapat di Nusantara. Dengan begitu, pola keislaman yang ada di Indonesia akan membuat peradaban Islam yang damai tidak hanya di Nusantara, akan tetapi bisa menjadi rujukan bagi dunia luar.

Sebagai masyarakat yang cinta tanah airnya, penting sekali tetap mempertahankan corak keislaman di Nusantara untuk tetap mengedepankan toleransi dan kasih sayang. Seperti halnya yang sudah diajarkan oleh para sesepuh dan guru terdahulu yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sangat penting untuk dipahami dan tetap menanamkan nilai-nilai keislaman ala Nusantara yang mempunyai corak tersendiri dalam menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, sangat perlu juga memahami tentang Islam puritan yang selama ini kerap kali memerangi Islam ala Nusantara yang tidak sesuai dengan Islam yang ada di Timur Tengah. Dengan begitu, penting sekali untuk memahami mengenai peran Islam Nusantara yang begitu sentral dalam menjaga ideologi keislaman ala Nusantara dari kelompok-kelompok puritan.

Memahami Istilah Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Islam Nusantara tidak serta merta ditafsirkan sebagai Islam yang sesat, tidak mengikuti sunnah Nabi dan hal lainnya. Dari sini harus paham

³Puji Astuti, "Islam Nusantara", hlm. 29.

betul bagaimana Islam Nusantara muncul dan mengapa menjadi identitas keislaman khas Indonesia. Mengenai bagaimana Islam dan budaya bisa saling berkompromi yang nantinya melahirkan Islam lokal atau Islam ala Nusantara. Pendapat beberapa tokoh kali setidaknya dapat memahami tentang budaya dan agama yang saling berhubungan dalam membentuk identitas keagamaan suatu wilayah. Menurut Akhmad Sahal, dimensi budaya dan keagamaan seharusnya saling berjaln kelindan satu sama lain.

Dimensi tersebut mengacu pada suatu cara Islam berkompromi dengan wilayah kebudayaan tertentu. Dampaknya adalah sikap Islam yang tidak lagi tertutup dan juga kaku, akan tetapi menghargai adanya perbedaan. Islam semacam ini nantinya akan mengakomodir nilai-nilai yang terkandung dalam suatu wilayah masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Gus Dur, “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang”. Pernyataan tersebut nantinya akan meluas pada domain tentang pemaknaan apa sebenarnya Islam Nusantara itu. Apakah Islam yang ada di Nusantara, atau Islam yang bersifat Nusantara?. Nah, di sini masih terdapat ambiguitas terhadap pemaknaan Islam Nusantara.⁴

Dari dua pernyataan di atas tentang Islam Nusantara memiliki makna yang berbeda. Pertama merujuk pada Islam yang ada di bumi nusantara, sedangkan pernyataan yang kedua merujuk pada corak atau nilai-nilai keislaman khas dari nusantara. Jika Islam Nusantara ini dimaknai sebagai Islam yang ada di nusantara atau nusantara sendiri disebutkan sebagai wilayah, maka sebutan Islam nusantara ini mendefinisikan berbagai ormas maupun aliran Islam yang terdapat di bumi Indonesia ini. Akan tetapi, jika Islam Nusantara dimaknai sebagai nilai-nilai yang mempunyai corak tersendiri

atau ciri khas, hal ini berarti mencatat karakteristik dan watak Islam yang tumbuh di Indonesia baik dari segi ibadah *muāmalah* dan *mahḍah*. Penjelasan tentang apa itu Islam Nusantara juga di paparkan oleh Gus Mus (KH. Mustofa Bisri). Menurut beliau, kata Nusantara akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na’at-man’ut* atau penyifatan sehingga berarti “Islam yang di-Nusantarakan”. Akan tetapi benar bila diletakkan dalam struktur *idhāfah* (penunjukan tempat) yang berarti “Islam di Nusantara”.⁵

Mengenai penjelasan Gus Mus tentang Islam Nusantara di atas memanglah tidak salah ketika dimaksudkan dalam konteks untuk meredam segala ketakutan suatu kelompok yang salah paham dalam memahami arti Islam Nusantara sesungguhnya. Akan tetapi perlu dicermati, penunjukan suatu wilayah juga dapat diartikan menguak segala sesuatu, segala unsur yang terdapat dalam suatu wilayah tersebut. Oleh karenanya, suka atau tidak suka, mau tidak mau, masyarakat Indonesia ini harus tetap menjaga dan merangkul corak, karakteristik dan watak dari sebuah wilayah itu sendiri yang disebut nusantara. Maka dari itu, nusantara memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan nilai-nilai keislaman yang melebur terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.⁶ Sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, Islam Nusantara mengacu pada Islam distingtif hasil dari kontekstualisasi, interaksi, vernakularisasi dan Indigenisasi Islam yang universal dengan budaya, realitas sosial dan agama di bumi Indonesia. Lebih singkatnya, dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara adalah praktik keislaman di nusantara sebagai implementasi dari hasil dialektika atau interaksi antara syariat dengan budaya dan realitas sosial masyarakat.⁷

Menurut analisis mengenai Islam Nusantara oleh Nurcholis Madjid, hasil pemikiran dan peradaban manusia akan lebih tangguh jika

⁵Puji Astuti, “Islam Nusantara”, hlm. 407.

⁶Puji Astuti, “Islam Nusantara”, hlm. 408.

⁷Eddy Susanto Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal”, *Al-Ulum*, Vol. 16, No. 1, Juni 2016, hlm. 65.

⁴Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” *Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hlm. 407.

berakar pada tradisi atau kebudayaan, mengandung (*al-aṣlah*) orisinalitas, dan relevan (*up-to-date; mu'āsarah*). Kemudian Cak Nur juga menambahkan bahwa budaya lokal bisa dijadikan sumber hukum jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sendiri dan tidak melanggar ajaran tauhid, seperti halnya feodalisme, tahayul, mitologi.⁸ Dalam memahami Islam Nusantara, Teuku Kemal Fasya dalam karya esainya “Dimensi Puitis dan Kultural Islam”, mendefinisikan Islam Nusantara sebagai pengalaman dan proses lokalitas umat yang hidup di bumi Indonesia.

Penekanan terhadap kata “Nusantara” di sini bukan hanya pada nama tempat semata, namun lebih dari itu. Ia juga menegaskan bahwa adanya corak yang berbeda dari Islam yang ada di nusantara dengan Islam yang ada di tanah Arab atau Timur tengah lainnya. Keberhasilan atas Islam Nusantara yang menjadi Islam khas Indonesia tidaklah lepas dari adanya adaptasi dan peleburan budaya serta kesenian lokal.⁹ Pada 1980, Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) memunculkan gagasan yang beliau sebut sebagai “pribumisasi Islam”. Gagasan ini bermakna bahwa pribumisasi Islam sebagai bentuk transformasi dari unsur Islam terhadap unsur kebudayaan pribumi di Nusantara, hal ini sesungguhnya menyajikan bentuk akulturasi budaya yang mana unsur luar yang datang pada masyarakat lokal diterima dengan baik.¹⁰

Istilah Islam Nusantara kembali menjadi sorotan ketika dipublikasikan oleh ketua umum PBNU, KH. Said Aqil Siraj dalam acara pembukaan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama dan pembukaan Istighosah dalam menyambut Ramadhan pada 14 Juni 2015, bertempat di masjid Istiqlal Jakarta. Istilah ini tertuju pada fakta sejarah penyebaran Islam di Bumi Nusantara yang tidak menggunakan kekerasan dan doktrin yang kaku, akan tetapi menggunakan pendekatan budaya.

⁸Zakiya Darajat, “Warisan Islam Nusantara”, *Al-Turaz*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, hlm. 83.

⁹Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara”, hlm. 409.

¹⁰M. Noor Hasirudin, “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara”, *Al-Fikr*, Vol. 20, No. 1, 2016, hlm. 66.

Islam Nusantara ini justru melestarikan budaya, merangkul budaya dan justru sangat menghormati budaya. KH. Said Aqil Siraj menambahkan bahwa Islam Nusantara ini memiliki ciri khas yang antiradikal, ramah, toleran dan inklusif, tidak seperti Islam yang ada di Timur Tengah yang sampai saat ini masih diliputi perang saudara.¹¹

Kedatangan Islam Nusantara bukan untuk merubah doktrin Islam, akan tetapi hanya ingin mencari metode bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks beragamnya budaya masyarakat lokal. Islam Nusantara ini juga tidak memadukan agama Jawa dan Islam atau upaya sinkretisme, namun kesadaran budaya dalam melaksanakan strategi dakwah seperti yang telah dicontohkan oleh para Walisongo.¹² Sejalan dengan perkembangan budaya Nusantara dapat kita lihat betapa nilai-nilai kebudayaan Islam telah melebur dengan nilai-nilai budaya lokal di beberapa daerah di Indonesia, baik berwujud tradisi, seni budaya, hingga peninggalan fisik.¹³

Corak atau perilaku keislaman di nusantara tentunya sangat berbeda dengan jenis atau corak keislaman di Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan, selain letak geografis yang berbeda, Timur Tengah dan Bumi Nusantra mempunyai peradaban dan kebudayaan masing-masing yang tidak dapat disamaratakan satu sama lain. Dengan begitu jangan heran jika kelompok yang bertujuan meng-Arab-kan Nusantara tidak akan menemukan keberhasilan, karena kebudayaan yang melekat pada suatu wilayah tidak mudah untuk dihapuskan. Kehadiran Islam ini, seiring berkembangnya zaman, secara terus-menerus berdialog dengan budaya masyarakat lokal yang kemudian menciptakan simbol-simbol

¹¹Habib Sulthon Asnawi, Eka Prasetiawati, “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia”, *Fikri*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 226-227.

¹²Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Shahih*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 7.

¹³Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”, *Academic Jurnal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, hlm. 107.

khas nusantara yang tentunya tidak sama dengan kawasan Timur Tengah.¹⁴

Contoh produk simbol-simbol keislaman khas nusantara dapat dengan mudah ditemukan, salah satunya kebiasaan para santri dan kiai mengenakan sarung. Selain berfungsi untuk menutup aurat, sarung juga tidak pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW pada zaman dahulu. Akan tetapi, Nabi mengadopsi pakaian tradisi bangsa Arab yaitu mengenakan jubah. Saat ini perlu kita ketahui bahwa sarung kini menjadi simbol keislaman yang secara kultural telah melekat sebagai identitas Muslim Nusantara. Hingga kini, tradisi mengenakan sarung oleh kalangan santri dan juga masyarakat Nahdliyin terus di lestarikan. Bahkan, Nahdlatul Ulama sendiri sering kali di sebut dengan Organisasi Kaum Sarungan.¹⁵ Hal yang perlu diperhatikan juga adalah kadar penerimaan masyarakat Indonesia terhadap hadirnya Islam tidaklah semua sama. Sebagian masyarakat ada yang menerima Islam secara keseluruhan, dan ada juga yang menerima secara setengah-setengah. Dampak dari perbedaan tingkat kadar penerimaan tersebut, maka nantinya akan menyebabkan Islam Nusantara pun tidaklah bersifat tunggal.¹⁶

Juga perlu diketahui bahwa tingkat penerimaan Islam terhadap budaya yang tersebar di Indonesia begitu beragam dan tidak dapat disamakan. Menurut Azyumardi Azra, tingkat penerimaan masyarakat terhadap Islam pada suatu wilayah tidak hanya tergantung kapan pengenalan Islam itu terjadi, tetapi juga tergantung dari watak setiap wilayah masyarakat yang dihadapi Islam itu sendiri. Berangkat dari sinilah lahir produk ekspresi keislaman yang dibilang plural. Ada Islam Minang, Islam Sasak, Islam Jawa, Islam bugis dan Islam lainnya yang menunjukkan kebhinekaan dari Islam Nusantara. Hingga saat ini, Islam Nusantara mengalami perkembangan yang berbeda. Menurut Taufik Abdullah, tercatat

sekurangnya empat model perkembangan dan pertumbuhan Islam Nusantara di Indonesia, yakni model Minang, model Jawa, model Goa dan model Aceh.¹⁷

Nampaknya keberhasilan perkawinan antara Islam dan tradisi lokal sangat serasi sekali dan menghasilkan pelbagai produk kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dengan mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat Muslim di Nusantara. Contohnya adalah berbagai model bangunan masjid yang mengenakan model tradisi lama yang dipadukan dengan unsur keislaman, seperti bangunan Masjid Agung Kudus yang menjadi saksi betapa Hindu dan Islam bisa saling berasimilasi tanpa harus saling menjatuhkan satu sama lain. Bentuk menara masjid nampaknya didesain sedemikian rupa hingga menyerupai bangunan candi. Begitupun jua masjid yang dibangun oleh para Walisongo, yaitu Masjid Agung Demak, yang memadukan antara ruh Islam dan lokalitas kebudayaan jawa. Perkawinan antara Islam dan budaya ini bisa dibilang seksi sekali, sampai hari ini pun tetap eksis dan menjadi simbol ciri khas keislaman tersendiri dari Islam Nusantara.¹⁸

Kawasan Islam Nusantara nampaknya termasuk salah satu dari delapan ranah *religio-cultural* Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lainnya meliputi Turki, Persia/Iran, Arab, Anak Benua India, Afrika Hitam, Dunia Barat dan Sino-Islam. Kedelapan ranah tersebut, selain memegang prinsip pokok ajaran Islam yang sama dalam unsur ibadah dan akidah, akan tetapi dari setiap ranah tersebut memiliki corak keberagaman dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.¹⁹ KH. Ma'ruf amin juga angkat bicara mengenai Islam Nusantara. Beliau mengemukakan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam *ahl sunnah wal jamā'ah an-nahdiyyah* yang di anut oleh ormas Islam terbesar di Indonesia dan bahkan dunia, yaitu Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, Islam Nusantara ini mencakup beberapa

¹⁴Abd Moqsih, "Tafsir Atas Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2, Mei - Agustus 2016, hlm. 22.

¹⁵Moqsih, "Tafsir Atas Islam Nusantara," hlm. 22.

¹⁶Moqsih, "Tafsir Atas Islam Nusantara," hlm. 22.

¹⁷Moqsih, "Tafsir Atas Islam Nusantara," hlm. 23.

¹⁸Zakiya Darajat, "Warisan Islam", hlm. 83-84.

¹⁹Sulthon Asnawi, Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam", hlm. 228.

pendekatan yaitu: aspek gerakan, pemikiran dan amaliah. Adapun yang dimaksud aspek pemikiran dari warga Nahdlatul Ulama yaitu bersifat moderat (*tawāṣut*), tidak liberal, tidak tekstual dan bersifat dinamis. Pendekatan yang menggunakan apa saja yang di mata masyarakat dianggap baik boleh dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan syara'. Seperti halnya ritual keagamaan tahlil, Maulid Nabi, halal bihalal dan hal lainnya.²⁰

Ciri khas yang lain yang mewakili Islam Nusantara yaitu adanya model khas terhadap manuskrip-manuskrip tentang dinamika Islam dan masyarakat Islam lokal yang selain di tulis menggunakan bahasa Arab, juga terdapat penulisan yang menggunakan bahasa lokal seperti Batak, Bali, Aceh, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Bugis, Minangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda,²¹ Sunda kuno, Ternate, Walio, beberapa bahasa Indonesia Timur, bahasa Sumsel dan Kalimantan.²² Dengan demikian, dalam memahami manuskrip Islam Nusantara nantinya sama saja dengan menempuh jalan pintas untuk mengetahui beberapa pola hasil dari dialog atau interaksi dan pertemuan budaya lokal Nusantara dan Islam.²³

Perlu ditegaskan kembali bahwa yang dimaksud Islam Nusantara di sini adalah model pemahaman, pemikiran serta pengamalan nilai-nilai keislaman yang dikemas dengan tradisi atau juga dengan budaya yang berkembang di wilayah Nusantara. Agama dan budaya merupakan satu paket yang saling berpengaruh terhadap cara berperilaku dan tradisi setiap manusia yang menjadi warna terhadap kehidupan bersosial budaya untuk menunjukkan arah kesadaran etika supaya hasil dari kebudayaannya ideal dan juga bermakna, begitu juga tipe Islam Nusantara yang juga mewarnai setiap keragaman dalam

²⁰Sulthon Asnawi, Eka Prasetyawati, "Pribumisasi Islam", hlm. 228-229.

²¹Sulthon Asnawi, Eka Prasetyawati, "Pribumisasi Islam", hlm. 229.

²²Khabibi Muhammad Luthfi, "Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara", *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari 2016, hlm. 113.

²³Parhan Hidayat, "Menjadi Juru Kunci Islam Nusantara: Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Naskah Islam Nusantara", *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 2, Juli 2015, hlm. 272.

menerapkan nilai-nilai keislaman.²⁴ Untuk memperkokoh konsep keislaman khas Nusantara, terdapat tiga komponen yang harus diteguhkan yaitu pendidikan, politik dan budaya. Sedangkan objek dari kajian Islam Nusantara yang wajib diketahui terdapat enam unsur, yakni *fiqh*, teologi (*kalam*), tasawuf, pendidikan, politik dan tradisi atau budaya.²⁵

Terbentuknya Tradisi dan Nilai Islam Nusantara

Berbicara tentang proses terbentuknya Islam Nusantara, tidak lepas dari konteks sejarah dan dinamika Islam di Indonesia. Pembahasan kali ini lebih tertuju pada bagaimana terbentuknya peradaban masyarakat lokal Nusantara melalui pengaruh Islam baik itu tradisi dan nilai hasil peninggalan ulama salaf terdahulu dalam menyebarkan Islam di bumi Nusantara. Masuknya Islam di Indonesia secara teoritis dalam ruang akademik terdapat empat teori yang menjadi sorotan utama: 1). Islam yang berasal dari Arab, 2). Islam yang berasal dari India, 3). Islam yang berasal dari Cina; dan 4). Islam yang berasal dari Persia. Teori empat jalur sejarah hadirnya Islam di Indonesia didasarkan pada kemiripan tradisi dan arsitektur bangunan Nusantara dengan ke empat wilayah tersebut dan juga adanya kesamaan mazhab *Shāfi'ī* dan beberapa kesamaan lainnya.²⁶ Dari ke empat teori Islam masuk ke Nusantara nampaknya juga perlu dilihat dari sisi bukti sejarah, waktu, tempat yang di datang dan siapa pembawanya.²⁷

Hadinya Islam di Nusantara tidak dapat diprediksi dengan pasti kapan awal mula Islam berpijak di Nusantara. Pasalnya, terdapat peninggalan berupa batu nisan di bagian barat Nusantara dengan bertuliskan

²⁴Kunawi Basyir, "Konsep dan Gerakan Tawhid dalam Perspektif Antropologi Agama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 4, No. 2, September 2014, hlm. 174.

²⁵Mujami Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *El-Harakah*, Vol. 17, No. 2, 2015, hlm. 202.

²⁶Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, hlm. 59-60.

²⁷Ahmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 237.

Arab. Sejak berabad-abad keberadaan batu nisan tersebut masih menjadi misteri, apakah batu nisan itu menjadi suatu tanda munculnya Islam pertama kali yang dibawa oleh pedagang muslim, ataukah hanya sebuah batu pemberat yang dibuang oleh kapal dagang kaum Islam kala itu.²⁸ Dalam versi lain, disebutkan dalam serat Babad Tanah Jawi bahwa Islam hadir pertama kali di kawasan Nusantara di pulau Jawa, karena waktu itu pulau Jawa-lah yang sudah mengalami peradaban yang besar sebelumnya dibandingkan pulau lain. Maka dari itu, versi Babad Tanah Jawi menyebutkan Islam hadir pertama kali di pulau Jawa, karena Jawa kala itu menjadi pusat peradaban. Terdapat ungkapan lain oleh sarjana Harry W Hazzard tentang hadirnya Islam di Nusantara, yaitu dugaan Islam hadir di bumi Nusantara pada abad ke-7.²⁹

Dari adanya beberapa versi tentang kapan hadirnya Islam pertama kali di Nusantara, belum ada titik temu pasti. Dalam sejarah, pada mulanya hadirnya Islam di Nusantara melalui proses *dakwah bil hāl* atau *mission sacre*, yang dahulu disyiarkan oleh pedagang sekaligus mubaligh. Para mubaligh ini dalam strategi awal menyiarkan Islam dengan menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti sikap santun terhadap siapa saja, suka menolong, menjaga kebersihan badan, tempat ibadah, bersikap sederhana, ketika bergaul dengan masyarakat lokal menggunakan bahasa yang santun dan saling menghormati satu sama lain, bahkan juga dengan membantu pengobatan dan saling menyayangi manusia maupun alam sekitar. Para mubaligh ini pada intinya mengajarkan tata krama yang baik dalam hidup bermasyarakat. Dengan begitu, daya tarik masyarakat local, yang kala itu masih memeluk Hindu-Buddha, mulai muncul terhadap Islam dan selanjutnya mulai ada kadar keimanan dan mulai tertarik terhadap kepribadian kaum muslim tersebut. Dengan begitu kaum muslim dengan mudah menarik masyarakat lokal

yang masih menganut Hindu-Buddha untuk memeluk Islam.³⁰

Perlu dipahami bahwa proses Islamisasi di Nusantara ini bukan merupakan hal yang mudah. Pasalnya, masyarakat yang kala itu menganut Hindu sangat kuat sekali tingkat religiusitasnya terhadap ajaran agamanya. Versi lain mengatakan bahwa Islam hadir di Nusantara tidak lepas dari peran Sayyid Muhammad Al-Bakir yang dikenal dengan Syekh Subakir, yang kala itu menyiarkan Islam dengan memengaruhi penguasa-penguasa kerajaan terdahulu. Meski demikian, Islam kala itu belum mengalami pertumbuhan yang signifikan. Ketika kehadiran Walisongo di bumi Nusantara, barulah Islam mengalami perkembangan yang signifikan dan hingga akhirnya penduduk peribumi banyak yang menganutnya.³¹

Hadirnya Walisongo ini menjadi tonggak awal munculnya Islam Nusantara³² yang menjadi ciri khas model keislaman Nusantara yang memadukan unsur Islam dan budaya. Dalam mensyiarkan Islam, Walisongo sangatlah bijak dengan tidak merusak budaya yang sudah melekat pada masyarakat Jawa sebelumnya. Salah satu strategi dakwah Walisongo adalah membangun teologi Islam dengan media wayang tanpa menyinggung perasaan masyarakat lokal yang kala itu masih menganut Hindu. Wayang sendiri merupakan kebudayaan khas Hindu-Buddha yang diadopsi oleh Walisongo sebagai strategi berdakwah. Melalui media wayang inilah Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, memanfatkannya sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam melalui kesenian. Pada mulanya, wayang berisikan teologi dan filsafat Hindu yang kemudian oleh Walisongo dikonstruksi ke dalam teologi Islam.³³ Hingga kini, cerita pewayangan masih menggunakan kisah-kisah dari kitab Ramayana dan Mahabaratha yang bernuansa Hindu. Kemudian kisah-kisah pewayangan dari

²⁸Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", hlm. 60.

²⁹Alma'arif, "Islam Nusantara: Atudi Epistemologis dan Kritis", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015, hlm. 274-275.

³⁰Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara", hlm. 60.
³¹Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara", hlm., 61.
³²Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization", *Addin*, Vol. 11, No. 1, February 2017, hlm. 1.

³³Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara", hlm. 61.

kitab Hindu tersebut diadopsi oleh Walisongo dengan memasukkan nilai-nilai atau unsur kesilaman.³⁴

Produk hasil modifikasi Walisongo dalam mengkonstruksi filsafat atau teologi Hindu menuju Islam seperti berikut: pemaknaan *Jimat Kalimah Shada* yang artinya *Jimat Kali Maha Usada*, yang sebelumnya bernuansa teologi dimodifikasi menjadi “*Azimah Kalimat Shahadah*”. Frase ini menunjukkan pernyataan seseorang tentang keyakinan tiada Tuhan Selain Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusannya. Jika sebelumnya jimat dalam perpektif Hindu berwujud benda yang dianggap sebagai pemberian dari dewa, akan tetapi jimat dalam perpektif Islam yang di bawa oleh Walisongo hanyalah sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Tuhan (Allah) dan rasul-Nya.

Dengan media pewayangan inilah, Walisongo juga menambah varian cerita yang bertema tentang visi sosial kemasyarakatan Islam, yang mencakup sistem pemerintahan, pola kehidupan pribadi dan keluarga, hubungan dalam bertetangga. Hal yang menarik lagi, Walisongo juga menambah figur-figur baru yang sebelumnya tidak ada di pewayangan ala Hindu, yaitu memunculkan figur *punakawan* yang artinya mentor yang bijak bagi Pandawa. Plot cerita yang disajikan oleh perilaku punakawan tersebut adalah berisi pengenalan terhadap ajaran Islam, baik mencakup akhlak, fikih, dan syariat.³⁵

Selain menggunakan media pewayangan dalam menerapkan strategi dakwah, Walisongo juga menyampaikan ajaran Islam dengan media seni sastra seperti halnya karya Sunan Kalijaga yang tertulis dalam *Serat Linglung*. Terdapat juga di beberapa kitab babat, hikayat, serat, yang muncul di era para wali seperti halnya Sunan Bonang yang menulis beberapa suluk di antaranya: *Suluk Khalifah*, *Suluk Wijil*, *Suluk Wasiyat*, *Suluk Regol*, *Suluk Kaderesan*, *Suluk Pipirangan* dan beberapa suluk lain.³⁶

³⁴Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara”, hlm. 61.

³⁵Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara”, hlm., 62.

³⁶Ngatawi Al-Zastrouw, “Mengenal Sepintas Islam Nusantara”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic*

Dari kisah Walisongo tersebut, sudah jelas bahwa Islam di Nusantara mampu berinteraksi dan bersimbiosis dengan budaya setempat. Model ini yang akhirnya digunakan sebagai strategi untuk mencuri perhatian masyarakat lokal untuk tertarik terhadap Islam di mana masyarakat lokal tidak serta merta diposisikan sebagai objek yang salah dan perlu dibenarkan. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai yang bersifat universal seperti kemanusiaan, persamaan dan keadilan menempati porsi yang begitu luas. Maka dari itu, strategi syiar Islam menggunakan pewayangan mampu menjadikan ruang ideologisasi masyarakat lokal untuk masuk dan mencintai Islam.³⁷

Kelompok Pro dan Kontra Terhadap Islam Nusantara

Semakin berkembangnya zaman, nampaknya ekspresi atau praktek keagamaan umat Muslim di kawasan Nusantara begitu variatif.³⁸ Terkait dengan Islam Nusantara, tidak lepas dari adanya dua kelompok yang bersebrangan yang menolak istilah Islam Nusantara dan mendukung atas berkembangnya model Islam Nusantara. Kelompok yang mendukung dan menerapkan Islam Nusantara ini tidak lain ormas yang mendominasi di Indonesia yaitu golongan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai pewaris terbesar gaya berislam ala Nusantara. Akan tetapi, tidak hanya terjadi terhadap dua ormas tersebut belaka, ada beberapa tipe cara berislam ala Nusantara yang menyesuaikan dengan budaya setempat dan juga dilihat dari karakteristik tiap masyarakat di suatu wilayah tertentu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tipe Islam Nusantara ala Jawa, Islam ala Goa, Islam ala Minang dan Islam ala Aceh memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Meskipun sumber ajaran dan doktrin mengenai Islam itu satu,

Studies, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hlm. 7.

³⁷Al-Zastrouw, “Mengenal Sepintas Islam Nusantara”, hlm. 62.

³⁸Hamidullah Ibda, “Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 149.

keragaman dan peradaban budaya di setiap wilayah tidak dapat dipungkiri, setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri dalam berkehidupan sosial budaya.³⁹

Islam yang tumbuh berkembang di Nusantara memang merupakan sebuah kreativitas dari peradaban dan kebudayaan yang ada di wilayah tertentu yang didasarkan pada pengamalan dan penghayatan ajaran Islam. Perlu diakui bahwa, Islam juga memiliki peran yang begitu sentral terhadap peradaban dan perubahan arah dunia. Selain itu, Islam kini juga semakin berkembang di berbagai belahan dunia, baik dari segi kuantitatif maupun kuantitatif. Seperti yang terjadi di beberapa negara maju seperti Prancis, Amerika Jepang dan Inggris. Kini pertambahan umat Islam menduduki peringkat tertinggi. Juga perlu dipahami bahwa Islam yang tumbuh berkembang pada beberapa negara tersebut memiliki corak tersendiri dalam menjalankan ajaran Islam.⁴⁰

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, sedangkan Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat (ormas) Islam terbesar di Indonesia dan bahkan juga terbesar di dunia. NU memiliki peran yang sangat sentral dalam menjaga kelestarian budaya dan corak keislaman di bumi Nusantara. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban Islam Nusantara yang memiliki paham moderat, toleransi, dan damai menjadikannya sebagai kiblat bagi dunia dalam menerapkan ajaran dan nilai-nilai keislaman dengan tidak lepas dari unsur budaya. Dari setiap pertumbuhan jumlah kapasitas Muslim di seluruh dunia perlu ditanyakan kembali, apakah dengan pertumbuhan itu akan membawa ketenangan dan perdamaian, atau sebaliknya yang justru menjadi sebuah ancaman. Hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam di Indonesia khususnya Islam Nusantara yang berkepentingan untuk memastikan dari

berkembangnya Islam tersebut menuju ke arah perdamaian.⁴¹

Hadirnya sesuatu di suatu wilayah tentu tidak semua menerima dengan baik. Kehadiran Islam di pelbagai wilayah tentunya mempunyai tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Memang perbedaan cara pandang sudah lumrah terjadi, akan tetapi perlu digaris-bawahi jika sampai kelompok yang tidak menerima mengancam keselamatan maka hal tersebut menjadi masalah yang cukup serius. Tantangan yang harus di hadapi yaitu bersifat internal dan eksternal. Masalah Internal terkait dengan munculnya kelompok Islam Puritan yang menganggap paling unggul sendiri (supremasi), takfiri, sedikit-sedikit sesat, bid'ah dan kerap kali muncul kelompok-kelompok teroris yang antikebudayaan dan akhirnya berujung pada tindak kekerasan bahkan pembantaian.

Kategori masalah eksternalnya meliputi munculnya Islamophobia, yang memandang Islam sebagai ancaman bagi mereka, baik pada level kelompok berskala kecil maupun besar dan juga level negara. Kedua masalah tersebut sangatlah saling memengaruhi. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa nantinya hal ini juga berdampak pada dinamika kehidupan kebudayaan dan keagamaan pada umumnya. Akan tetapi dinamika tersebut cenderung dan menjerumus pada keresahan dan ketegangan masyarakat baik ranah lokal ataupun internasional.⁴²

Kelompok-kelompok puritan yang merasa paling unggul, ekstrem, sedikit-sedikit menyesatkan, sedikit-sedikit mencap kafir (takfiri) tersebut merupakan kelompok antitoleran, membahayakan karena bisa saja melakukan penyerangan baik terhadap Muslim maupun non-Muslim yang tidak sependapat dengannya. Mereka dalam memahami Al-Qur'an secara tekstualis dan beranggapan Tuhan telah termanifestasikan ke dalam syariat. Oleh karenanya, tidak heran

³⁹Ramadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", *Nuansa*, Vol. VII, No. 1, Juni 2015, hlm. 2.

⁴⁰Ramadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", hlm. 3.

⁴¹Ramadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", hlm. 3-4.

⁴²Ramadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", hlm. 4.

jika mereka melakukan perbuatan sesuai ayat yang perintah Al-Qur'an tanpa memahami historisitas turunnya ayat tersebut. Hal yang semacam ini menjadi masalah ketika hanya mengandalkan penafsiran Al-Qur'an dengan instan dan pemikirannya sendiri.⁴³

Sikap utama kelompok semacam ini adalah eksklusif yang tidak mau menerima perbedaan dan merasa paling benar sendiri. Bisa kita amati seperti kelompok Wahabiyah yang membawa budaya Timur Tengah yang diklaim sebagai Islam yang paling benar dan menunjukkan sikap supremasi. Dapat kita temukan kelompok gerakan radikal dan ekstrem yang mengusung isu negara Islam yang berasal dari kalangan wilayah Irak dan Syria yang dikenal dengan ISIS (*Islamic state of Iraq and Syria*).⁴⁴ Tentunya model Islam yang seperti ini yang mulai memasuki wilayah Nusantara seperti ormas Islam HTI (Hizbut-Tahrir Indonesia, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), dan FPI (Front Pembela Islam) yang pada intinya sama-sama mengusung jargon khilafah, sangat bertolakbelakang dengan Islam Nusantara yang moderat.⁴⁵

Alasan kelompok puritan ini menentang Islam Nusantara adalah mereka menganggap Islam yang sebenarnya dan yang paling benar, yaitu Islam seperti yang ada di Timur Tengah, terutama wilayah Arab. Oleh karenanya, kelompok puritan ini cenderung ingin meng-Arabisasi wilayah Nusantara, karena Islam yang kaffah menurut mereka harus sesuai dengan di Arab dan juga yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari sinilah kelompok ini dengan mudah men-*judge* kafir dan sesat terhadap umat Islam lain yang tidak sependapat dengannya dan wajib dimusnahkan atau diperangi.⁴⁶ Sejalan dengan hal tersebut,

⁴³Ramadi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", hlm. 4.

⁴⁴Kunawi Basyir, "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia", Vol. 11, No. 2, Desember 2017, hlm. 305.

⁴⁵Basyir, "Perjumpaan Agama.", hlm. 305.

⁴⁶Muhammad Agus Mushodia dan Suhono, "Ajaran Islam Nusantara di dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi dan Ainul Farihin (Studi Analisis Simiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 2, November

hampir seluruh budaya yang menjadi ciri khas Islam ala Nusantara di-*judge* bid'ah, sesat, bahkan syirik. Model Islam yang seperti ini yang menggunakan paksaan, kekerasan baik mencakup segi gerakan, amalan, pemikiran, dan keyakinan yang perlu di pahami kembali terkait agama dan budaya yang tidak saling terlepas, dan dengan mendekati kepada budaya Islam Nusantara yang ramah, moderat, toleran melalui tradisi lokal.⁴⁷

NU, Islam Nusantara, dan Perdamaian

Tentang Islam Nusantara bagi kalangan kaum Nahdliyin bukanlah hal yang baru, pada Mukhtar NU ke-33 bertepatan di Jombang, dengan mengusung tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia", pengusung tema tersebut tidak hanya menegaskan ideologi semata, akan tetapi juga bertujuan untuk menyemai peradaban yang damai dan toleran. Hal ini tentu saja menggambarkan Muslim NU yang memegang teguh prinsip *rahmatan li al-ālamīn*. Corak keislaman ala NU adalah bentuk respons terhadap globalisasi. Menurut Akhmad Sahal, Islam Nusantara yang dipahami sebagai manifestasi dari sikap menghadapi arus globalisasi dapat digambarkan dengan pengistilahan (*Langgamnya Nusantara, tapi Isinya Islam, Bajunya Indonesia tapi badannya Islam*).

Selanjutnya, Akhmad Sahal memahami Islam Nusantara corak NU sebagai wujud kontekstualisasi Islam dari kacamata *uṣūl fiqh*. Pernyataan tersebut memanglah benar, NU sangat mempertimbangkan berubahnya situasi kondisi suatu masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan umat sebagai tolak ukur. NU juga menekankan pembaharuan dalam memahami Islam karena mengalami perubahan konteks geografis yang sebelumnya berasal dari Arab menuju kawasan Nusantara.⁴⁸

Ormas Islam terbesar di dunia ini menjadi cerminan bagi semua kalangan umat Muslim lainnya yang memiliki ciri tipologi yang khas

2017, hlm. 210.

⁴⁷Hamidullah Ibda, "Penguatan Nilai-nilai.", hlm. 149.

⁴⁸Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara", hlm. 57.

tersendiri. Sikapnya yang moderat, toleransi, menerima perbedaan, damai, melebur dengan budaya lokal, setidaknya berperan sebagai kiblat Islam dunia dalam menerapkan prinsip keislaman sesuai dengan keadaan tradisi dan budaya setempat tanpa mengurangi teologi Islam sendiri. Begitu jauh berbeda dengan klaim kelompok-kelompok puritan yang menjargonkan ‘masuk Islam itu harus kaffah’ yang merujuk pada kehidupan zaman Nabi. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, Islam mengalami perkembangan dan membentuk peradaban baru sesuai dengan budaya setempat yang nantinya melahirkan produk baru yang dinamakan Islam lokal. Islam Nusantara di sini sebagai wujud manifestasi dari Islam lokal di Indonesia.

Azyumardi Azra mengungkapkan, Islam Nusantara ala Nahdlatul Ulama ini memiliki potensi untuk kemajuan bangsa guna mewujudkan peradaban Islam yang *rahmatan li al-ālamīn*. Salah satu modal terbesar sebagai wujud potensi yang dimiliki adalah kekayaan dan beragamnya lembaga baik berupa sekolah, masjid, pesantren, madrasah, klinik dan rumah sakit, serta perguruan tinggi.⁴⁹

Menurut Fazlur Rahman, Islam Nusantara memiliki potensi yang begitu besar untuk menjadi garda terdepan dalam memajukan peradaban Islam secara global. Dengan menerapkan peradaban jalan tengah (*waṣaṣiyyah*), kontribusi Islam Nusantara terhadap peradaban dunia terutama dunia Islam kian meningkat dengan menerapkan Islam harmonis, damai dan humanis. Mengaca pada peristiwa yang terjadi di Timur Tengah yang hingga saat ini mengalami perang saudara, NU dan ormas Islam *waṣaṣiyyah* lainnya tidak hanya meningkatkan amal usaha dan pikiran di Nusantara saja, akan tetapi juga lebih ekspansif dalam menyebarkan Islam *waṣaṣiyyah* ke pelbagai belahan dunia.⁵⁰ Islam ala NU yang membaaur dengan masyarakat dan budaya lokal menghadirkan ketenangan dan kedamaian

di bumi Nusantara. Sampai saat ini, strategi dakwah ala Walisongo tetap dipelihara dan dilestarikan oleh warga NU yang merupakan ciri khas dari munculnya Islam Nusantara.⁵¹

Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj mengatakan bahwa NU, sebagai organisasi keagamaan dan social, memiliki komitmen tinggi terhadap gerakan kemanusiaan dan kebangsaan, dikarenakan NU menganut *ahlussunnah wal jamaah an-nahḍiyyah* dalam tiga pilar utama yang meliputi: *ukhwah islāmiyyah* (landasn iman atau teologi), *ukhwah waṣaṣiyyah* (solidaritas kebangsaan) dan *ukhwah insāniyyah* (kemanusiaan). Tantangan NU kali ini yang harus dihadapi adalah munculnya kelompok-kelompok puritan yang sedikit-sedikit mengkafirkan, merasa paling benar, ekstrem, intoleran dan sejenisnya. Kelompok ini menganggap Islam yang sesungguhnya adalah Islam seperti Arab, mereka tidak tahu mana agama dan mana budaya, yang akhirnya men-judge sesat masyarakat pribumi dalam melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan ala budaya lokal.⁵²

Ajaran NU mengedepankan sikap *tawaṣuṭ*, *tawāzun* dan juga *tasāmuh*, yang dengan ini akhirnya akan menjadikan umat NU khas Nusantara memperoleh penyegaran dalam memahami makna agama. Hal tersebut juga menunjukkan kematangan yang akhirnya tidak emosional, tidak dangka, akan tetapi justru menerima dengan ikhlas karena prinsip hidup ini mengabdikan dan khidmat terhadap Allah SWT dan kepada umat.⁵³ Upaya untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang sifatnya multikultural sangat perlu untuk menerapkan dan mengembangkan *local wisdom* yang kita ketahui sampai hari ini berhasil membangun kerukunan antar umat beragama.⁵⁴ Nahdlatul Ulama di sini juga sebagai wujud manifestasi dari penerapan *local wisdom* yang tidak menghilangkan sisi kebudayaan pribumi, tetapi memadukan unsur

⁴⁹Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara”, hlm., 58.

⁵⁰Nur Khalik Ridwan, dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtamar NU Ke-33, Agustus 2015), hlm. 21.

⁵¹Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara.”, hlm. 58.

⁵²Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara.”, hlm. 63.

⁵³Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara.”, hlm. 64.

⁵⁴Kunawi Basyir, “Membangun Kerukunan Antar Umat”, hlm. 188.

Islam dan budaya sebagai identitas beragama ala Nusantara. Dengan menerapkan kehidupan bernegara, Islam Nusantara lebih memilih paham moderat yang mengedepankan toleransi antar umat beragama, pluralisme, demokrasi maupun *civil society*.⁵⁵

Karakter dari Islam Nusantara terutama kalangan NU yaitu dari segi keilmuan sangat jelas sanadnya yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW dan menggunakan cara berfikir sesuai dengan mazhab. Karakter Islam Nusantara kedua adalah lebih mengedepankan kebajikan (*maṣlahah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*), dengan begitu Islam dengan mudah di terima oleh masyarakat lokal. Dengan begitu Islam Nusantara setidaknya bisa mencontohkan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai keislaman tanpa membuang unsur budaya. Karakteristik Islam Nusantara ketiga adalah tidak radikal dan frontal, akan tetapi tegas, tidak kaku. Para ulama nusantara selalu menjaga prinsip-prinsip yang tidak dapat dikompromikan dengan cara-cara yang lentur. Perlu diketahui juga bahwa Islam Nusantara terutama ala NU merawat dan menjaga cara beragama dengan mengedepankan sikap menghargai dan saling mengerti atas perbedaan.⁵⁶

Islam Nusantara menduduki peran yang sentral untuk mengokohkan budaya lokal dan menjaga kesatuan Republik Indonesia dari para kelompok puritan. Islam hadir di nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakat lokal tanpa merusak tradisi dan budaya. Tentunya Islam kawasan Arab dengan Islam yang ada di wilayah Nusantara sangat jauh berbeda dalam segi budaya. Dengan begitu, tidak mudah bagi kelompok puritan yang merasa paling benar tersebut meng-Arab-isasi Nusantara ini. Indonesia sebagai tuan rumah atas Islam Nusantara yang menjadi corak keislaman khas, haruslah menjaga budaya dan memberi tempat serta membina Islam sebaik mungkin supaya tidak berbenturan dengan budaya.

⁵⁵Abdul Basid, "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo Modernisme", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 7.

⁵⁶Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sejarah", hlm. 13.

Islam Nusantara yang memegang paham *ahlussunnah waljamāah* ini setidaknya menjadi benteng untuk menjaga kesatuan Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengedepankan toleransi, saling menghargai, damai dan tentram.⁵⁷ Dengan memegang prinsip *rahmatan lilālamīn*, Islam Nusantara mengemuka sebagai Islam yang sesungguhnya dengan menebar kebaikan terhadap seluruh alam dan menjadi garda terdepan untuk mewujudkan perdamaian antar umat beragama baik skala lokal maupun Internasional.

Kesimpulan

Islam Nusantara merupakan Islam yang murni produk dari akulturasi Islam dan budaya lokal Indonesia, yang menjadi ciri khas tersendiri dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Islam Nusantara dan Islam di Nusantara tentu saja berbeda dan perlu pemahaman kembali. Islam di Nusantara lebih fokus merujuk pada Islam yang ada di Nusantara, baik itu berbagai ormas Islam dan aliran-aliran Islam baik yang moderat, puritan, radikal yang ada di Nusantara dan bersifat umum.

Islam Nusantara lebih tertuju pada bagaimana nilai-nilai keislaman mempunyai corak tersendiri yang disesuaikan dengan budaya setempat, juga berkaitan dengan bagaimana karakteristik ber-Islam ala Nusantara baik ibadah *mahḍah* maupun *muāmalah*. Tentunya Islam corak seperti ini sangat jauh berbeda dengan Islam yang berasal dari Arab maupun kawasan Timur lainnya. Setiap wilayah mempunyai budaya dan nilai-nilai sosial masing-masing. Dengan begitu Islam Nusantara berusaha untuk menampilkan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal nusantara tanpa mengurangi sedikit pun sisi teologi Islam itu sendiri. Islam Nusantara sangat dengan mudah menerima perbedaan dan juga mengedepankan kemaslahatan, toleransi, berifat damai, teduh dan saling menghargai dan moderat.

⁵⁷Puji Astuti, "Islam Nusantara", hlm. 49.

Islam ala Nusantara jauh berbeda dengan Islam yang dianut oleh para kelompok puritan yang cenderung saling menyesatkan, takfiri, merasa paling unggul (supremasi), radikal, dan suka melakukan kekerasan terhadap siapa saja yang tidak sependapat dengannya. Mereka dalam memaknai teks Al-Qur'an secara tekstualis tanpa mengaca pada historisitas turunnya ayat. Dengan begitu kelompok semacam ini cenderung sering mengkafirkan dan memerangi siapa saja baik sesama muslim maupun nonmuslim yang dianggap sesat. Hal semacam ini yang sedang di hadapi oleh Islam Nusantara di era globalisasi ini. Setidaknya Islam Nusantara tetap menjadi garda terdepan menghadang Arabisasi Bumi Indonesia oleh kelompok puritan yang sering mengkafirkafirkan. Dengan begitu, Islam Nusantara memiliki peran penting dalam upaya menjaga cara ber-Islam ala Nusantara. Islam yang cinta tanah airnya, akan menjunjung tinggi nilai budaya dan melestarikan budaya yang menjadi identitas tersendiri; semua itu ada dalam tubuh Islam Nusantara. Islam ala Nusantara ini setidaknya dapat menjadi kiblat bagi umat Muslim di seluruh dunia yang mengedepankan toleransi, menghormati, menjunjung perdamaian, tidak radikal, damai, dan juga moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ramadi, "Rancang Bangun Islam Nusantara", *Nuansa*, Vol. VII, No. 1, Juni 2015.
- Al-Zastrouw, Ngatawi, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara", *Hayula: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.
- Alma'arif, "Islam Nusantara: Atudi Epistemologis dan Kritis", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015.
- Asnawi, Habib Sulthon, Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia", *Fikri*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Astuti, Hanim Jazimah Puji, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Basid, Abdul, "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo Modernisme", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017.
- Basyir, Kunawi, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- , "Konsep dan Gerakan Tawhid dalam Perpektif Antropologi Agama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 4, No. 2, September 2014.
- , "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia", Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Bilfagih, Taufik, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016.
- Darajat, Zakiyat, "Warisan Islam Nusantara", *Al-Turaz*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.
- Hasirudin, M. Noor, "Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara", *Al-Fikr*, Vol. 20, No. 1, 2016.
- Hidayat, Parhan, "Menjadi Juru Kunci Islam Nusantara: Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Naskah Islam Nusantara", *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 2, Juli 2015.
- Ibda, Hamidullah, "Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.

- Kasdi, Abdurrohman, "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization", *Addin*, Vol. 11, No. 1, February 2017.
- Luthfi, Khabibi Muhammad, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- , "Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara", *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari 2016.
- Moqsith, Abd, "Tafsir Atas Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2, Mei – Agustus 2016.
- Mushodia, Muhammad Agus, Suhono, "Ajaran Islam Nusantara di dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi dan Ainul Farihin (Studi Analisis Simiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)", *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 2, November 2017.
- Mustofa, Saiful, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara", *Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Qomar, Mujamir, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *El-Harakah*, Vol. 17, No. 2, 2015.
- Rasyid, Muhammad Makmun, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Ridwan, Nur Khalik, dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU Ke-33, Agustus 2015.
- Sumpena, Deden, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Academic Jurnal for Homiletic Studies*, vol. 6, no. 1, Juni 2012.
- Susanto, Edy, Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal", *Al-Ulum*, vol. 16, no. 1, Juni 2016.
- Syafrizal, Ahmad, "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015.